

**IMPLEMENTASI METODE DAKWAH MAU'IDZATUL HASANAH
TERHADAP NARAPIDANA OLEH DAI
(STUDI DESKRIPTIF DI CABANG RUMAH TAHANAN NEGARA LHOONGA, ACEH
BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ANIS AZIEHAN BINTI ABDULLAH
NIM. 150402018
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020M/1441H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk**

Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

ANIS AZIEHAN BINTI ABDULLAH

NIM. 150402018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

A R - R A N I R Y

Pembimbing II

Drs. Umar Latif, MA

NIP. 195811201992031001

Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA

NIP. 2020018203

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**ANIS AZIEHAN BINTI ABDULLAH
NIM. 150402018
Pada Hari/Tanggal**

Kamis, 23 Januari 2020 M
27 Jamadil Awal 1441 H

**Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

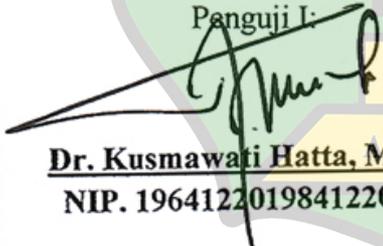
Ketua


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120192031001

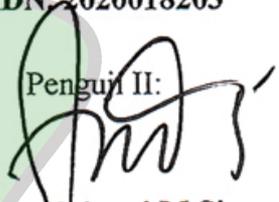
Sekretaris:


Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
NIDN. 2020018203

Penguji I:

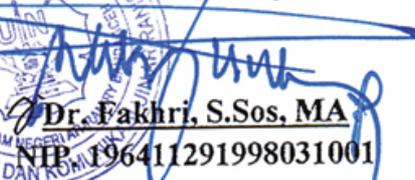

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Penguji II:


Juli Andriyani M.Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Anis Aziehan Binti Abdullah

NIM : 150402018

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 Januari 2020
yang menyatakan,



Anis Aziehan Binti Abdullah

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Implementasi Metode Dakwah *Mau’idzatul Hasanah Terhadap Narapidana Di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar*”**. Implementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai Islam. Di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga sebagian narapidana dari kalangan yang tidak mempunyai pengetahuan, baik aspek akademis maupun agama dan ini merupakan penyebab mereka melakukan kesalahan yang bertentangan dengan nilai agama yang mereka anut dan hukum-hukum negara. Selain itu, kurangnya disiplin dan akhlak narapidana masih perlu dibimbing. Fokus masalah disini adalah pentingnya implementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* terhadap narapidana agar timbul kesadaran untuk berubah kearah yang lebih baik dan setelah keluar dari Rumah Tahanan mereka menjadi orang yang berguna dimasyarakat serta hambatan dalam mengimplementasikan metode dakwah *mau’idzatul hasanah* terhadap narapidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya implementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* kepada narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, untuk mengetahui capaian yang diperoleh terhadap implementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* kepada narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, dan untuk mengetahui hambatan dalam mengimplementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga. Penelitian Ini menggunakan pendekatan *field research* dengan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah kepala dan petugas Rutan, ustaz, dan narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga sudah ada implementasi metode dakwah *mau’idzatul hasanah* dan narapidana sudah menunjukkan perubahan positif yang dapat dilihat dari sikap seperti mengikuti solat jemaah, membaca Al-Qur’an dan menghadiri kajian yang diadakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab serta kemauan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci : *Mau’idzatulhasanah*, Narapidana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikumWr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihiwassalam* yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah s.w.t yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul ***“Implementasi Metode Dakwah Mau'idzatul Hasanah Terhadap Narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar”*** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana sastra S-1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami berbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada keluarga tercinta terutamanya ayahanda dan bunda tersayang Abdullah Bin Md Noor dan Siti Maryam Binti Abu Hassan yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sehingga bias berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat doa dari ayah dan bunda diri ini bukanlah siapa-siapa dan mungkin tidak bias sampai sejauh ini.
2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Dr. Abizal. M. Yati,Lc. Maselaku Dosen pembimbing II dan Drs. Umar Latif, MA selaku Dosen pembimbing I yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijakan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga

Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.

3. Seluruh Dosen-Dosen di Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
7. Semua teman seperjuangan Malaysia dan Indonesia di UIN Ar-Raniry khususnya dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi sukaduka memberikan dukungan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan dating dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Aamin.

Akhir kata, segalanya kembali kepada Allah s.w.t yang telah mengizinkan segala kebaikan terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkaramaka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahua'lam

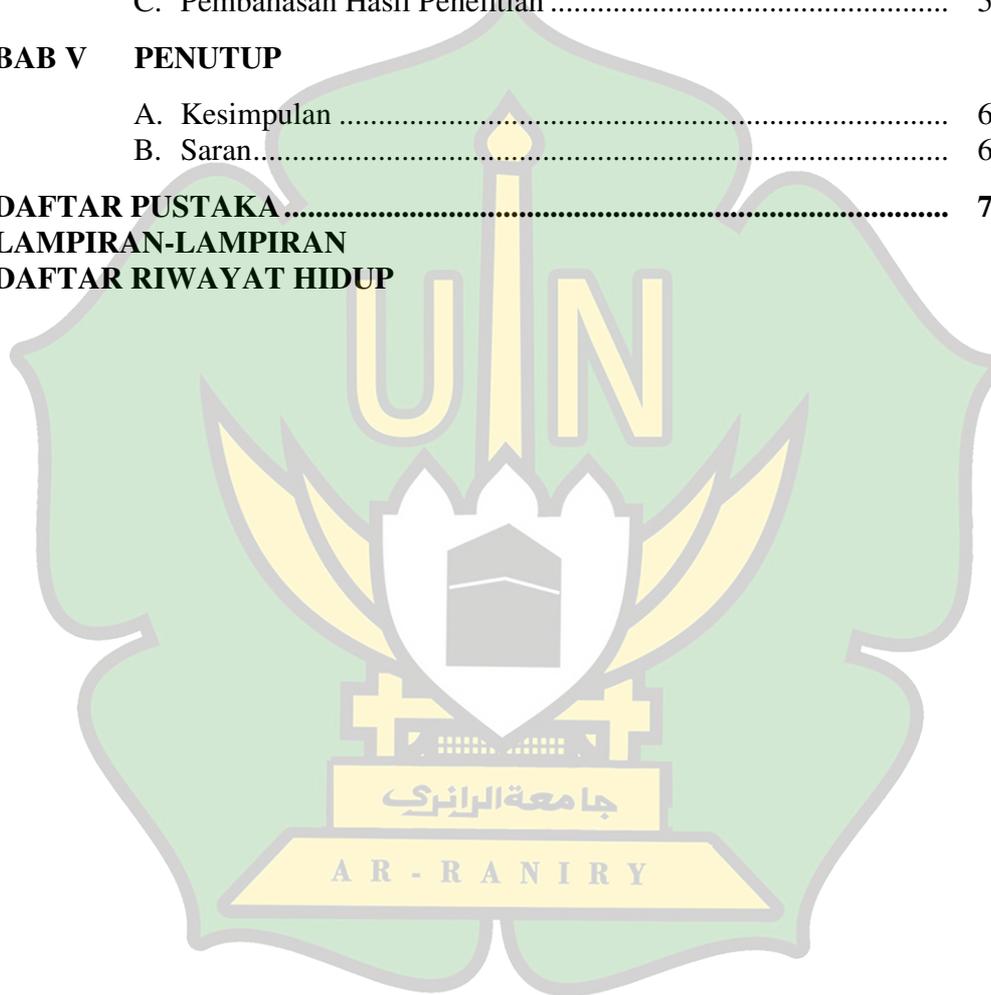
Banda Aceh, 05 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Dakwah.....	15
1. Pengertian Metode Dakwah.....	15
2. Metode Dakwah Dalam Al-Quran	17
3. Urgensi Metode Dakwah <i>Mau'idzatul Hasanah</i>	20
4. Karakteristik Metode Dakwah <i>Mau'idzatul Hasanah</i>	22
B. Narapidana	26
1. Pengertian Narapidana	26
2. Undang-undang Terkait Pembinaan Narapidana	27
3. Pembinaan Narapidana Dalam Islam	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	49
1. Tugas, Fungsi, Visi dan Misi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga	50
2. Struktur Organisasi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga	52
B. Deskripsi dan Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	53

1. Bentuk Implementasi Metode Dakwah <i>Mau'idzatul Hasanah</i> Terhadap Narapidana.....	54
2. Capaian Yang Diperoleh Terhadap Implementasi Metode Dakwah <i>Mau'idzatul Hasanah</i> Kepada Narapidana.....	56
3. Hambatan Dalam Mengimplementasi Metode Dakwah <i>Mau'idzatul Hasanah</i> Terhadap Narapidana	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran2 : Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-
Raniry BandaAceh

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran4 : Dokumentasi penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya sentiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju atau mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkait erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, karena itu dalam Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain, dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama pada era globalisasi sekarang, berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.¹

Menurut Nasrudin Latief, dakwah sebagai aktivitas baik dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah, ibadah, serta akhlak Islami.²

Secara kualitatif, dakwah Islam selain bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan

¹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 4.

² Nasrudin Latief, *Metodologi Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 2.

hidup baik terhadap individu maupun sosial, juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.³

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk sentiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniyah* dan *jahiliyah* menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Berdasarkan beberapa bacaan, rata-rata secara umum sudah mengetahui beberapa aspek yang terkait dalam ruang lingkup dakwah yang mana memiliki titik persentuhan antara ajaran Islam dan pelaksanaannya dengan lintas sektor kehidupan manusia. Karena objek formalnya merupakan upaya mengajak manusia kepada merealisasikan ajaran Islam, maka setidaknya ada lima pengelompokan ruang lingkup yang berkaitan dakwah yaitu materi dakwah yang merupakan sumber ajaran Islam dimana manusia diajak untuk memahami dan melaksanakannya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Seterusnya, upaya menyampaikan dakwah dengan mengetahui metode atau pendekatan yang akan dikembangkan dalam memastikan relevansinya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis baginda Rasulullah supaya teori-teori yang digunapakai dapat berkembang luas serta menggunakan beberapa media dalam upaya

³ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pasentren dalam perspektif global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hal. 1.

melaksanakan dakwah agar semakin berkembang dan sejalan dengan perkembangan informasi dan komunikasi manusia. Sudah bukan waktunya lagi dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, serta metode yang dipergunakannya. Sebagaimana yang telah difirmakan oleh Allah dalam surah an-Nahl (QS. 16: 125)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mumu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Ayat tersebut menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'idzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap ahli kitab dan penganut agama lain, yang

⁴M. QuraishShihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 385.

diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan lepas dari kekerasan.⁵

Kata (الموعظة) *al-mau'idzah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan. Dikemukakan bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah*/baik. Ini berarti bahwa *mau'idzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik.⁶

Adapun *mau'idzah* dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya, inilah yang dimaksudkan dengan *hasanah*. Dari sisi lain, karena *mau'idzah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikannya maupun yang mendengarkannya. Maka *mau'idzah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikan itu.

Pihak yang terlibat dalam melaksanakan dakwah antara lain adalah da'i yaitu individu yang akan turun ke lapangan melakukan upaya dakwah. Apabila berbicara tentang da'i sudah pasti ada keterkaitannya dengan mad'u yaitu sasaran dakwah yang diajak untuk sama-sama merealisasikan ajaran Islam menggunakan metode-metode yang disebutkan di dalam Al-Qur'an seperti salah satunya adalah metode *mau'idzatul hasanah*. Agar upaya mengajak ini berhasil maka menjadi tanggungjawab da'i dalam

⁵*Ibid*, hal. 386.

⁶M. QuraishShihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan...*, hal. 387.

memahami mad'u secara lebih mendalam dengan mempelajari tentang ilmu-ilmu dakwah.

Menurut beberapa kitab tafsir yang lain, Allah menjelaskan kepada Rasul tentang kata *mau'idzatul hasanah* dalam ayat di atas agar melakukan dakwah dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia dan berkesan dihati mereka. Tidaklah patut jika pengajaran dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa disebabkan kejahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya.⁷

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (*tarhib*).

Jika mempelajari tentang dakwah *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh Rasul, untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya baginda menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan, dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan

⁷HM. Sonhadji, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid V Juz 13-14-15*, (Yogyakarta: Pt Dana Bhakti Wakaf, 1990), hal. 502.

pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.⁸

Dalam usaha berdakwah, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya memilih-milih mad'u baik daripada kalangan orang Islam maupun orang kafir. Berdasarkan observasi awal di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, sebagian narapidana dari kalangan yang tidak mempunyai pengetahuan baik dari aspek akademis maupun agama dan ini merupakan antara penyebab mereka melakukan kesalahan yang bertentangan dengan nilai agama yang mereka anut dan hukum-hukum negara. Di sana, warga binaan diwajibkan untuk menghadiri pengajian bagi mereka yang menganut agama Islam. Pengajian diasuh oleh beberapa orang da'i undangan dan petugas Rumah Tahanan yang telah ditugaskan.⁹

Selain itu, pelaksanaan disiplin yang ketat juga ditetapkan kepada narapidana untuk mengubah akhlak yang jelek dan peribadi buruk agar menjadi insan yang baik dan tidak melakukan sebarang kesalahan yang berlawanan dengan hak asasi manusia (HAM) dan pelanggaran aturan negara setelah keluar dari Rumah Tahanan. Setiap narapidana yang diasuh dan dibimbing di sana diharapkan agar tidak lagi mengulang kesalahan yang sama dan berubah menjadi insan yang lebih baik dan berguna kepada keluarga, masyarakat maupun setidaknya bagi diri mereka sendiri. Namun, apa yang

⁸Q.S. Tafsir As Sawi, An Nahl ayat 125.

⁹ 11 Maret 2019

terjadi adalah sebaliknya. Realitas yang tampak, tidak seiring dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh pihak Rumah Tahanan.¹⁰

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Rutan Lhoknga antaranya seperti memberikan nasihat, memberikan pelajaran yang baik (*mau'idzatul hasanah*). Hal ini diterapkan melalui kajian-kajian dan bacaan kitab fiqih yang dilakukan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Setiap kajian akan disampaikan oleh da'i jemputan dan seorang da'i tetap yang bernama ustaz Fauzi. Adapun dakwah melalui *al-mau'idzatul hasanah* adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasihat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga pelajaran yang diberikan dapat menyentuh hati pendengar seterusnya akan meninggalkan kesan yang baik kepada mereka.¹¹

Untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan metode dakwah tersebut, maka proses pelaksanaannya perlu dikelola dengan baik karena walaupun pihak Rumah Tahanan di Lhoknga sudah melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode tersebut. Jika kegiatan dakwah tidak dikelola dengan baik maka tidak akan memberi dampak positif bagi narapidana dan kegiatan dakwah tersebut akan sia-sia. Oleh yang demikian, perlu ada kajian yang meneliti tentang penyebab keberhasilan tersebut. Bisa jadi ketidakberhasilan tersebut karena tidak dijalankan pelaksanaannya dengan baik.

¹⁰13 Maret 2019

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 100.

Persoalannya sekarang, bagaimana implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, apa capaian yang diperoleh terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* kepada narapidana di sana, serta apa saja hambatan dalam mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Implementasi Metode Dakwah *Mau'idzatul Hasanah* Oleh Da'i Terhadap Narapidana Di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti. Yaitu:

1. Bagaimana bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh dai terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga?
2. Apadampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* oleh dai di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga?
3. Apa hambatan dai dalam mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh daiterhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.
2. Untuk mengetahui dampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.
3. Untuk mengetahui hambatan daidalam mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

D. Signifikansi temuan penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap golongan mahasiswa mengenai metode dakwah *mau'idzatul hasanah* kepada narapidana di Rumah Tahanan.

2. Manfaat praktis

Kajian ini bisa dijadikan rujukan dan pertimbangan kepada badan dakwah Islam tentang dakwah terhadap golongan narapidana.

3. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ataupun sarjana Bimbingan Konseling Islam (BKI) fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

E. Penjelasan Istilah

1. Implementasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati dahulu.¹²

Kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris “Implement” artinya mengimplementasikan. Tidak hanya sekadar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai suatu tujuan kegiatan secara maksimal.¹³

Menurut peneliti, implemetasi merupakan suatu penerpan yang diterapkan oleh pihak-pihak tertentu kepada pihak yang terlibat dengan tujuan yang lebih jelas.

2. Dakwah

Ditinjau dari kamus Bahasa Arab, dakwah berasal dari Bahasa Arab “*da'wah*”. Mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menamakan,

¹² Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/Tim Penyusun Pusat Bahasa, ed.-cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 427.

¹³ Pt Gramedia Pustaka Utama, *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan XXXVI*, (Jakarta, Pustaka Utama, 1976), hal. 313.

menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangi, dan meratapi.¹⁴

Menurut peneliti, dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menyeru kepada perkara makruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar.

3. Narapidana

Orang hukuman atau orang yang menjalani hukuman dipenjarakan akibat kesalahan yang dilakukannya.¹⁵ Narapidana juga bisa diartikan sebagai orang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan juga telah dibatasi kemerdekaannya dan ditetapkan dilembaga pemasyarakatan.¹⁶

Menurut peneliti, narapidana adalah orang tahanan negara yang melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan aturan negara yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Rumah Tahanan

Tempat penempatan tersangka atau terdakwa narapidana ditempatkan tertentu oleh penyidik atau penuntut umum atau hakim dengan penetapannya.¹⁷

¹⁴ Pustaka Progressif, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Edisi Kedua* (Surabaya, Pustaka Progress, 1997), hal. 406.

¹⁵ Pt Media Pustaka Pheonix, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta, Pustaka Pheonix, 2002), hal. 590.

¹⁶ Dirdjosworo, *Sejarah Dan Asas Pemasyarakatan*, (Bandung, Amico, 1992), hal. 192.

¹⁷ MuhammadTaufikMakara, *Hukum Acara Pidana*, (Jakarta, Ghalia, 2004), hal. 35.

Menurut peneliti, Rumah Tahanan adalah satu tempat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menempatkan tersangka.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu untuk melihat kajian-kajian penulisan dalam perspektif yang lebih luas di dalam kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tujuan terhadap hasil penelitian terdahulu ini untuk memperluas wawasan dalam melakukan penelitian. Tujuan berikutnya untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan pertama, berjudul *Konsep Rehabilitasi Yang Diterapkan Oleh Petugas Cabang Rutan Lhoknga Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Warga Binaan* merupakan skripsi jurusan Manajemen Dakwah pada tahun 2016,

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan peran serta kinerja petugas Cabang Rutan Lhoknga dalam memberikan pembinaan pada warga binaan untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan pengamalan agama pada warga binaannya. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data sebanyak 11 orang.¹⁸

Penelitian kedua, berjudul *Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*. Skripsi Program Studi

¹⁸ Yusnidar, *Konsep Rehabilitasi Yang Diterapkan Oleh Petugas Cabang Rutan Lhoknga Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Warga Binaan*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah 2016, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: Dengan Menggunakan Metode nasehat, Metode khutbah, Metode ceramah atau pengajian, Metode tanya jawab dan diskusi, dan Metode percakapan antar pribadi. (2). Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan warga binaan yaitu: Pembinaan peningkatan keterampilan Warga binaan/Narapidana, Pembinaan keagamaan Warga binaan, Pembinaan Perawatan Kesehatan Warga binaan. (3). Kendala pembina atau dai dalam melakukan dakwah terhadap Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Dan solusinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.¹⁹

Penelitian ketiga berjudul *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Lhoknga* Tahun 2017. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Penyiaran Islam. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang: Strategi dakwah yang di gunakan da'i dalam pembinaan mental spiritual di rutan Lhoknga. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebuah strategi dakwah yang di gunakan dalam pembinaan mental spiritual di rutan yaitu, dakwah lisan, dakwah

¹⁹Badarudin, *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palop*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam 2019, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo

tulisan, dakwah tindakan. Upaya dalam pembinaan mental spiritual yaitu, pembinaan keterampilan, pembinaan ukhuwah, dan pembinaan mental yang terjadwal. Metode pengumpulan data yang di gunakan peneliti: Metode penelitian kualitatif atau sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi untuk mengetahui kondisi objek secara langsung. Wawancara ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh dan menggali data secara jelas dan konkret tentang sesuai dengan objek. Dokumentasi yang dilakukan terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah arsip penting lainnya seperti dokumen-dokumen tentang rutan dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.²⁰

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang terjadi di Rumah Tahanan telah banyak diteliti menurut sudut pandang masing-masing. Namun demikian, penelitian yang terkait dengan masalah implementasi metode dakwah mau'idzatul hasanah terhadap narapidana di Rumah Tahanan negara cabang Lhoknga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis melihat bahwa masalah ini patut dan pantas dikaji serta dibahas dalam penelitian sebagai sebuah karya tulis ilmiah.

²⁰ M. Rozikin, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Lhoknga Tahun 2017*, Skripsi Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Dakwah

1. Pengertian metode dakwah

Pengertian metode dakwah dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu, “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan dan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.²²

Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.²³ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁴

Dakwah secara etimologi berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u* yang bermakna memanggil, menggajak, menyeru, mengajak atau mengundang.

²¹ *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 281.

²² Drs. H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

²³ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 2.

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 24.

Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan, atau undangan.²⁵

Menurut pandangan beberapa ilmuwan telah mendefinisikan dakwah seperti berikut:

Adapun pengertian dakwah menurut Dr. Mohd Natsir, dakwah ialah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima oleh Rasulullah. Sedangkan risalah pula adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan.

Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A., pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁶

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan di atas, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan.

²⁵RB.Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta, Amzah, 2007), hal.13.

²⁶*Ibid.* hal. 25.

Human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁷ Berikut terdapat beberapa definisi metode dakwah menurut para ahli seperti:

Al-Bayayuni mengemukakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah. Kemudian, Said bin Ali Al-Qathani pula menyebut bahwa definisi metode dakwah adalah seperti berikut. Yakni, *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

Seterusnya, Abd Al-Karim Zaidan mendefinisikan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²⁸

2. Metode dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang diamanahkan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode-metode ini, telah dijabarkan dalam QS. An-Nahl (16): 125:

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), hal.243.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.357.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl(16):125.²⁹

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas mengenai perintah Allah kepada Rasul-Nya Muhammad agar menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah. Ibnu Jarir mengatakan, “Yaitu apa yang diturunkan kepadanya dari Al-Kitab dan As-Sunnah.” *والموعظة الحسنة* “Dan pelajaran yang baik”, yakni apa yang terkandung di dalamnya baik itu berupa larangan-larangan maupun realitas yang menimpa umat manusia. Ingatkanlah mereka dengan hal-hal tersebut agar mereka bersikap waspada yakni hati-hati terhadap siksaan Allah.³⁰

Kemudian pada kata *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” yakni siapa di antara mereka yang membutuhkan kepada diskusi dan perdebatan, maka hendaklah itu dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut sarta tutur kata yang baik. *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*. “Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Yakni Allah telah

²⁹ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 417.

³⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), hal. 173.

mengetahui siapa yang sengsara dan siapa yang berbahagia di antara mereka karena yang demikian itu semuanya telah tertulis di sisi-Nya. Maka serulah mereka kepada jalan Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukan kewajibanmu untuk memberi petunjuk kepada mereka akan tetapi, kewajibanmu hanyalah memberi peringatan, dan Allahlah yang akan melakukan hisab (perhitungan).³¹

Terdapat tiga pokok metode dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu :

- 1) *Bil Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dan selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau terbebani.
- 2) *Mau'idzatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan sampai ke hati mad'u.
- 3) *Mujahadah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya supaya tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³²

3. Urgensi metode dakwah *mau'idzatul hasanah*

³¹*Ibid.* Hal. 174.

³²Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2006), hal. 29.

Mayoritas masyarakat kita adalah muslim yang mewarisi keislaman orang tua dan nenek moyang, berikut dengan segala bentuk kotoran, *bid'ah* penyimpangan, dan khurafat. Perasaan lemah, terbelakang, taklid, minder, kerusakan, dekadensi moral, materialism, dan persepsi yang keliru tentang kehidupan dunia adalah juga sikap warisan penjajah yang masih melekat dalam diri kaum muslimin. Sementara medan dakwah kita saat ini sudah berbeda dengan medan dakwah masa Rasulullah. Objek dakwah masa Rasulullah adalah kaum musyrikin dan kafir yang diseru untuk memeluk Islam dan beriman kepada Allah dengan harus meninggalkan peribadatan kepada patung. Adapun yang menjadi objek dakwah kita saat ini adalah kaum muslimin yang meyakini bahwa apa yang mereka anut sebagai warisan dari generasi sebelumnya adalah Islam yang sesungguhnya, meskipun di dalamnya masih terdapat berbagai kotoran dan penyimpangan. Dan biasanya kebanyakan dari mereka menolak nasihat. Karena mereka beranggapan bahwa mereka juga muslim dan sudah tidak butuh kepada nasihat lagi. Bahkan sering terjadi pertentangan dan pertikaian di antara da'i dan mad'u terutamanya bila da'i tidak menggunakan cara yang baik dalam berdakwah. Terkadang pula terjadi fanatisme, kepertaian atau golongan sehingga masing-masing mengibarkan benderanya, akhirnya muncullah perpecahan dan permusuhan.³³

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. ke 2 (Jakarta: Kencana, 2006),hal. 196.

Tepatnya, keteladanan harus muncul dalam berbagai bidang kehidupan sehingga terbentuknya masyarakat muslim teladan, yang menjunjung tinggi Kitabullah dan Sunnatullah.³⁴

a. Anjuran perintah meneladani yang baik

Islam menganjurkan umatnya agar meneladani orang baik, shaleh, dan memiliki akidah yang benar seperti yang terdapat dalam Surah Ahzab: 21, Surah al-Mumtahanah: 4 & 6, dan Surah al-An'am: 90.

b. Anjuran menjauhi orang jahat

Allah berfirman, dalam Surah an-Nisa: 140;

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيَسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau tetap duduk dengan mereka) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahannam.(QS. An-Nisa’:140)³⁵

c. Pengaruh keteladanan

³⁴Ibid.hal. 197.

³⁵Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010), hal. 296.

Masyarakat itu manusia, ia dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk yang berkembang dimasyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan kelemahan. Sebaliknya, bila keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka kepada kejayaan. Karenanya Islam menganjurkan umatnya agar menebarkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*, hingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan. Islam juga menjaga masyarakat dari faktor-faktor buruk dan kerusakan dengan jalan *nahi mungkar*.³⁶

4. Karakteristik metode dakwah *mau'idzatul hasanah*

Nasihat dipahami para da'i (*advisor*) sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam. Isi ajaran Islam yang dinasihatkan sangat beragam, namun umumnya agar umat Islam melaksanakan ajarannya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Nasihat para da'i dalam bentuk penuturannya dapat dibagi dalam beberapa ciri dan ciri-ciri tersebut dilakukan atas pertimbangan kondisi mad'u yang dihadapi. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. seorang cendekiawan muslim mengemukakan beberapa karakteristik *mau'idzah hasanah* di dalam buku yang ditulis oleh Dr Acep Aripudin, antaranya;³⁷

- a. Nasihat dengan kata mendatar

³⁶ M. Munir, S.Ag., MA, *Metode Dakwah, Cet ke 2* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 198.

³⁷ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2011), hal. 84.

Datar, sejuk dan menyentuh, itulah kata-kata yang sering ditujukan da'i kepada masyarakat. Ungkapan-ungkapan dakwah sesetengah da'i merupakan sihir bagi yang mendengarkannya. Tidak pernah menyinggung kelompok lain apalagi mencaci, baik terhadap umat Islam maupun kepada kelompok *non muslim*. Menurut Alan H. Monroe dan Douglas Ehninger, bahwa suara pembicaraan yang baik harus memiliki tiga unsur penting: (1) ia cukup menyenangkan untuk didengar; (2) ia menyampaikan gagasan-gagasan pembicaraan dengan mudah dan jelas; (3) ia mampu menyatakan liku-liku perasaan dan emosi halus yang mengungkapkan sikap pembicara itu baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pendengar.³⁸

Penerapan ini dilakukan kepada umat Islam yang sedang ditimpa musibah dan orang yang bimbang ketika harus memilih. Dengan mengutip hadis-hadis rasul, nasihat nabi dan para sahabat, serta menceritakan pengalaman dirinya atau orang lain dengan datar dan tidak menggebu-gebu. Menasihati jamaah yang sedang dilanda cobaan, seperti usaha yang lagi bermasalah, agar kuat menghadapi cobaan, hidup sederhana dan selalu berusaha.³⁹

b. Nasihat dengan kata-kata Heroik

Nasihat dengan mengungkapkan kata-kata heroik sering dilontarkan da'i A. Badruzzaman dan gurunya Salim Bajri. Nasihat heroik dalam bentuk kata-kata perjuangan dengan penuh semangat dan keberanian guna menekankan kekuatan-

³⁸Rustica C. Carpio & Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, terj. A. Rahman Zaenudin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 103-104.

³⁹*Ibid.* hal. 106.

kekuatan misi seperti kata “*Allahu Akbar*”, dan “*basmi kaum kafirin*”.Nasihat heroik lebih dekat dengan konsep tandzir (memberi peringatan) menurut konsep dakwah serta dilakukan oleh para da’i dengan mengingatkan masyarakat agar selalu waspada.⁴⁰

c. Nasihat dengan mengungkapkan pernyataan

Da’i sering mengungkapkan pernyataan (*statement*) yang bersifat mengancam sebagai bentuk kekesalan atas saran-saran agar tidak melakukan perluasan agama lain. Nasihat dengan mengungkap pernyataan juga ditujukan kepada para pengikut yang tidak bereaksi atas ajakan para mubalig untuk kembali kepada ajaran Islam.

Nasihat seperti ini sering dilontarkan dalam majlis kajian yang dilakukan di masjid untuk memperingati hari-hari besar umat Islam dan kebiasaan masyarakat menyebut pengajian umum seperti ini dengan *tabligh akbar*.⁴¹

Ketika muncul konflik antara agama Islam dengan Kritten, metode musyawarah dilakukan dengan diikuti oleh tokoh masing-masing agama terutama Islam, Katolik, Protestan dan agama lain. Dalam musyawarah dilakukan dialog bagaimana untuk meredakan ketegangan sekaligus menjaga kerukunan ahli yang berbeda agama. Dialog adalah jalan terbaik untuk mencapai kata sepakat dalam sebuah sesi

⁴⁰Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da’I Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 90.

⁴¹Ismail R. Al-Faruqi & Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hal. 185.

musyawarah, dengan syarat para pesertanya bersedia menilik kembali segi pandangan masing-masing peserta dan harus bersedia melakukan perubahan kearah kebaikan.⁴²

d. Instruksi

Instruksi atau perintah (*instruction method*) dilakukan oleh para da'i yang memiliki posisi sebagai pemimpin lembaga atau ormas, pemimpin dalam ormas Islam, kepala sekolah, pemimpin koperasi, pemimpin pasentran, ketua DKM, ketua pemuda, ketua MUI, ketua yayasan, maupun da'i yang memiliki popularitas. Bagi da'i yang memiliki popularitas, instruksi bersifat massa dilakukan dalam acara *tabligh akbar*.

Tabligh akbar merupakan proses massal bersifat pencerahan masa untuk mendengarkan ceramah Islam . Membedakan *tabligh akbar* dengan ceramah-ceramah pada umumnya tidak lebih pada banyaknya jamaah dengan mengundang mubalig yang sudah kesohor (*popular*). Dibandingkan dengan ceramah rutin yang silakukan setiap minggu, materi dakwah *tablig akbar* lebih sistematis, terkesan kolosal dan bersifat insidental. Instruksi kadang dilakukan untuk menekan aksi-aksi massal serupa yang dilakukan penganut agama Katolik.⁴³

B. Narapidana

1. Pengertian narapidana

⁴² D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: LP3ES & East-West Communication Institute, 1987), hal. 161.

⁴³D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi...*, hal.164.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga), pidana berarti orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman dipenjara).⁴⁴ Menurut ahli yang bernama Mr. R. A. Koesnoen mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan narapidana adalah seorang manusia yang dikenakan hukuman pidana.⁴⁵ Istilah pidana lebih tepat dari istilah hukuman. Pidana lebih tepat didefinisikan sebagai suatu penderitaan yang sengaja dijatuhkan oleh Negara pada seorang atau beberapa orang akibat hukuman (sanksi) baginya atas perbuatannya yang telah melanggar hukuman pidana.⁴⁶

Secara khusus larangan dalam hukuman pidana ini disebut sebagai tindak pidana. Seberapa lama narapidana menjalani hukuman di dalam penjara adalah tergantung atas hukuman mahkamah yang telah ditetapkan berdasarkan kesalahan yang dilakukannya.⁴⁷

Pidana dalam hukum pidana adalah suatu alat dan bukan tujuan dari hukum pidana, yang apabila dilaksanakan tiada lain adalah berupa penderitaan atau rasa tidak enak bagi yang bersangkutan disebut terpidana. Tujuan utama hukum pidana adalah

⁴⁴ Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 774.

⁴⁵ Koesnoen, *Politik Penjara Nasional*, (Sumurm Bandung 1961), hal. 10.

⁴⁶ *Ibid.* hal. 12.

⁴⁷ Adami Chazawi S.H, *Pelajaran Hukum Pidana*, (Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal. 24.

ketertiban yang secara khusus dapat disebut terhindarnya masyarakat dari perkosaan-perkosaan terhadap kepentingan hukum yang dilindungi.⁴⁸

2. Undang-undang Terkait Pembinaan Narapidana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 (31/1999) tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Presiden Republik Indonesia, menimbang:

Bahwa dalam melaksanakan ketentuan pasal 7 ayat (2) undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, perlu ditetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga binaan pemasyarakatan;

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (2) pasal Undang-undang Dasar Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Tahun 1981 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3290);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 77, tambahan Lembaran Negara Nomor 3641)

⁴⁸Adami Chazawi S.H, *Pelajaran Hukum Pidana*, (Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal. 24.

4. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
(Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara
Nomor 3668)

Memutuskan:

Peraturan Pemerintah Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan
Pemasyarakatan, dinyatakan dalam:

Pembinaan Bagian Pertama, yaitu berkenaan Narapidana.

Pasal 6

1. Kepala LAPAS wajib melaksanakan pembinaan Narapidana.
2. Dalam melaksanakan pembinaan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat
(1) kepala LAPAS wajib mengadakan perencanaan, pelaksanaan dan
pengendalian atas kegiatan program pembinaan.
3. Kegiatan pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diarahkan pada
kemampuan Narapidana untuk berintegrasi secara sehat dengan
masyarakat.

Pasal 7

1. Pembinaan Narapidana dilaksanakan melalui beberapa tahap pembinaan.
2. Tahap pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas 3 (tiga)
tahap yaitu:
 - a. Tahap awal.
 - b. Tahap lanjutan;
 - c. Tahap akhir.

3. Pengalihan pembinaan dari satu tahap ke tahap lain ditetapkan melalui sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan berdasarkan data dari Pembina Pemasyarakatan, Pengaman Pemasyarakatan Pembimbing Pemasyarakatan, dan Wali Narapidana.
4. Data sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (3) merupakan hasil pengamatan, penilaian, dan laporan terhadap pelaksanaan pembinaan.
5. Ketentuan mengenai pengamatan, penilaian, dan melaporkan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Keputusan Menteri.

Pasal 8

1. Dalam melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana di LAPAS disediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
2. LAPAS sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat (1) dibagi dalam beberapa klasifikasi dan spesifikasi.
3. Ketentuan mengenai klasifikasi dan spesifikasi LAPAS sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur dengan lebih lanjut dengan Keputusan Menteri.

Pasal 9

1. Pembinaan tahap awal sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 7 ayat(2) huruf a bagi Narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai Narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) dari masa pidana.

2. Pembinaan tahap lanjutan sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 7 ayat

(2) huruf b meliputi:

a. Tahap lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidana; dan

b. Tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) masa pidana.

c. Pembinaan tahap akhir sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2) huruf c dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari Narapidana yang bersangkutan.

Pasal 10

1. Pembinaan tahap awal sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) meliputi:

a. Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama satu (1) bulan;

b. Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;

c. Pelaksanaan pelaksanaan program kepribadian dan kemandirian;

d. Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

2. Pembinaan tahap lanjutan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 9 ayat

(2) meliputi:

a. Perencanaan program pembinaan lanjutan;

b. Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;

- c. Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
 - d. Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.
3. Pembinaan tahap akhir sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (3) meliputi:
- a. Perencanaan program integrasi;
 - b. Pelaksanaan program integrasi;
 - c. Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.
4. Pentahapan pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), (2), dan (3) ditetapkan melalui sidang Tim Pengamat Pemasarakatan.
5. Dalam sidang Tim Pengamat Pemasarakatan Kepala LAPAS wajib memperhatikan hasil lintas.
6. Ketentuan mengenai bentuk dan kegiatan jenis program pembinaan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), (2), dan (3) diatur lebih lanjut dengan Keputusan Menteri.

Pasal 11

1. Pembinaan tahap awal dan tahap lanjutan dilaksanakan di LAPAS.
2. Pembinaan tahap akhir dilakukan di luar LAPAS oleh BAPAS.
3. Dalam hal ini Narapidana tidak memenuhi syarat-syarat tertentu pembinaan tahap akhir Narapidana yang bersangkutan tetap dilaksanakan di LAPAS.

Pasal 12

Dalam hal terdapat Narapidana yang tidak dimungkinkan memperoleh kesempatan asimilasi dan atau integrasi. Maka Narapidana yang bersangkutan diberikan pembinaan khusus.

3. Pembinaan narapidana dalam Islam

Di dalam hukum Islam, penjara atau Lembaga Pemasyarakatan sama halnya dengan takzir. Takzir yaitu menolak dan mencegah kejahatan yang bertentangan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan syari'ah seperti melanggar aturan lalu lintas, merusak lingkungan hidup, dan lain-lain.⁴⁹ Kaitan Lembaga Pemasyarakatan dengan takzir sangat erat karena selain mempunyai tujuan yang sama dan cara penetapan hukumannya oleh Ulul Amri, Lembaga Pemasyarakatan merupakan kelanjutan dari *takzir*. Hal ini sejalan dengan Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan memberikan pengajaran dengan cara pembinaan kepada narapidana, sehingga penjara bisa dikategorikan dalam takzir.⁵⁰

Prinsip penjatuhan takzir ditujukan untuk menghilangkan sifat-sifat mengganggu ketertiban atau kepentingan umum yang bermuara kepada kemaslahatan umum. Dalam praktek penjatuhan hukuman, takzir kadangkala dijatuhkan sebagai hukuman tambahan yang menyertai hukuman pokok bagu jarimah hudud atau qisas diyat. Hal ini bila menurut pertimbangan sidang pengadilan dianggap perlu untuk dijatuhkan sebagai hukuman tambahan. Di samping hukuman ini, dapat pula

⁴⁹Djazuli, *Fiqih Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta, PT Raja, Grafindo Persada, 2000), hal. 163.

⁵⁰*Ibid.* hal. 165.

dikenakan bagi jarimah hudud atau qisas diyat yang karena satu sebab tidak dapat dijatuhkan kepada pelaku, atau karena adanya syubhat baik dalam diri pelaku, korban, atau tempat. Dalam hal ini, keberadaan sanksi takzir menepati hukuman pengganti hudud atau qisas diyat.⁵¹

Jenis hukuman yang termasuk jarimah takzir antara lain adalah hukum penjara, pemecatan, ganti rugi, pukulan, teguran dengan kata-kata. Dalam hukum Islam, takzir sepenuhnya diserahkan kepada kesepakatan manusia. Menurut Imam Abu Hanifah, pelanggaran ringan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat dilakukan atau dijatuhi oleh hakim hukuman mati. Misalnya pencuri yang dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan lalu masih mengulangi untuk mencuri ketika sudah dikenakan sanksi hukuman penjara, hakim berwenang menjatuhkan hukuman mati kepadanya.⁵²

Mayoritas ulama' mengatakan bahwa pidana penjara ini disyari'atkan dalam hukum Islam berdasarkan dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' para sahabat. Apabila kesemua tersebut dibandingkan, yang lebih kuat dan patut dijadikan pegangan adalah pendapat yang mengatakan bahwa pidana penjara ini dianjurkan dalam hukum Islam. Apalagi dizaman sekarang ini pidana penjara seolah menjadi kebutuhan mutlak. Bisa dikatakan sekarang ini tidak ada negara yang tidak ada lembaga seperti

⁵¹ Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 143.

⁵² Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam, Cet II*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 10.

penjara/Lembaga Pemasyarakatan.⁵³ Barikud dasar diadakan pidana penjara dalam Islam terdapat dalam Surah Al-Maidah: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا
أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan dibumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka didunia, dan diakhirat mereka mendapat azab yang besar.” (QS. Al-Maidah: 33)⁵⁴

Para fuqaha mazhab Abu Hanifah, Syafi'e, dan Ahmad berpendapat bahwa hukuman itu disesuaikan dengan jenis kejahatan yang dilakukan. Yaitu, barangsiapa yang membunuh tetapi tidak mengambil hartanya, maka ia dijatuhi hukuman bunuh. Barangsiapa yang mengambil harta tetapi tidak membunuh, maka ia dipotong tangannya. Barangsiapa yang mengambil harta dan membunuh, maka ia dihukum bunuh dan disalib. Dan barangsiapa yang menakut-nakuti orang lewat tanpa membunuh dan mengambil harta, maka ia dijatuhi hukuman pengasingan.⁵⁵

Menurut Imam Malik, orang yang melakukan kejahatan itu apabila membunuh maka ia dihukum bunuh. Jika ia merampas harta dan tidak membunuh, maka tidak boleh memberi hukuman dengan mengasingkannya. Adapun jika ia hanya

⁵³Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam...*, hal. 13.

⁵⁴ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010)

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2008), hal. 215.

menakut-nakuti orang di jalan saja, maka diberi pilihan untuk membunuh, menyalib, memotong tangan, atau mengasingkannya.⁵⁶

Para fuqaha juga berbeda pendapat tentang makna “*dibuang dari negeri (tempat kediamannya)*”. Apakah dibuang dari wilayah tempat ia melakukan kejahatan itu ataukah dihilangkan kemerdekaannya dinegeri itu, dalam arti dipenjarakan? Atau disingkirkan dari seluruh permukaan bumi dalam arti dibunuh? Para fuqaha memilih membuangnya dari negeri tempat ia melakukan kejahatan itu ketempat terpencil yang disana dia dapat merasakan keterasingan, keterusiran, dan kelemahan, sebagai balasan atas tindakannya mengusir, menakut-nakuti, dan menganiaya orang lain dengan kekuatannya. Di dalam pengasingan ini, dia tidak mampu melakukan kejahatan lagi karena semangatnya sudah lemah atau karena terasing dari kelompoknya.⁵⁷

Pada masa Rasulullah, takzir atau pidana penjara dilakukan dengan cara mengasingkan dari masyarakat ke suatu tempat yang tidak ada penghuninya. Sedangkan pada masa sekarang, yaitu dengan mengasingkan terpidana dari masyarakat ke Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun prakteknya sama antara masa Rasulullah dengan masa sekarang, namun efek jera yang diberikan lebih baik pada masa Rasulullah.⁵⁸

⁵⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan...*, hal. 215.

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan...*, hal.216.

⁵⁸Nasir Cholish, *Fiqh Jinayat*, (Pekanbaru, Suska Press, 2008), hal. 126.

Namun pada zaman Rasulullah, hukuman takzir dilaksanakan terhadap orang-orang yang tertangkap dan ditahan oleh pihak negara dalam peperangan atau disebut sebagai tawanan perang yang mana pada zaman sekarang dikenal sebagai narapidana karena prinsipnya sama, yakni untuk menyebarkan syiar Islam atau mendidik dalam hal *amar ma'ruf*, dan mencegah terhadap segala yang *mungkar*.

Bagi memenuhi keperluan dalam syiar Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM), maka golongan narapidana perlu dilayan seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah terhadap tawanan perang dizaman nabi Muhammad. Rasulullah telah menekankan beberapa ketentuan khusus dalam menjatuhkan hukuman tentang hak terhadap tawanan secara terperinci antaranya seperti berikut:

- a. Menjamin penghormatan; artinya para tawanan harus diperlakukan secara manusiawi,
 - b. Menjamin perlindungan; artinya mereka harus dilindungi dari ketidakadilan dan bahaya yang mungkin timbul dari suatu peperangan atau fenomena, dan terhadap kemungkinan atas perkosaan integritas keperibadian mereka.
 - c. Memberi perawatan kesehatan; artinya mereka berhak atas perawatan kesehatan yang setara dan tidak boleh diabaikan.
 - d. Perintah berdakwah kepada tawanan perang, sebab inti dari jihad adalah menegakkan agama Allah.⁵⁹
-

Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Menurut Muhammad Abu Zahroh berpendapat bahwa bagi tawanan laki-laki dewasa hanya berlaku ketentuan Al-Qur'an yang memerintahkan kepada panglima atau penguasa (*waliyul amri*) supaya memilih satu dari dua saja, yaitu meminta tebusan dari mereka, atau dengan segala ramah hati membebaskan mereka. Jika tawanan yang ditahan miskin atau untuk kepentingan Islam lebih baik dibebaskan, maka sebaiknya mereka segera dibebaskan dengan lemah lembut dan penuh pemaaf karena dalam hal ini ada nilai dakwah.⁶⁰

Salah satu tujuan dari menjatuhkan hukuman dalam Islam untuk mendidik para pelaku jarimah agar ia menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Dengan ditempatkan pelaku jarimah di Lembaga Pemasyarakatan maka akan diberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana. Pembinaan yang diberikan sesuai dengan konsep Undang-Undang Pemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

⁵⁹Hanung Hisbullah Hamda, *Jurnal Hukum No. 30 Konsep Perlindungan Tawanan Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional Dan Hukum Islam* (Vol 12 September 2005), hal. 189.

⁶⁰*Ibid.* hal. 186.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang diteliti.⁶¹

Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Prastowo metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁶²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah

⁶¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

⁶². Adi Prastowo,*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶³Metode deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang factual mengenai bagaimana implementasi metode dakwah *mau'idzatulhasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

B.Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek, adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan implementasi metode *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 Maret 2019 di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.

Peneliti mengambil subjek pada CabangRumahTahanan Negara Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Karena menurut peneliti pada RumahTahanantersebut terdapat subjek penelitian yang dimaksud. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak6 orang. Yaitu Kepala Rumah Tahanan Lhoknga, 2 orang petugas Bidang Pembinaan, satudari pada lima orangpenceramah yang mengajar disana, dan 2 orang narapidana.

⁶³Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),hal. 3.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan perbuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Menurut Sugiono jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dibedakan menjadi dua yaitu:⁶⁴

a. Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dapat mengamati bagaimana implementasi metode dakwah *mau'idzahhasanah*, mencatat dan menganalisis.

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di

⁶⁴Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

lokasi penelitian. Tetapi hanya mengamati dari jauh sebagai pengamat independen, observasi ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁵ Enterbeg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diajak diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁶⁵Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif...*, hal. 231.

Wawancara dalam penelitian yakni dengan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.⁶⁶ Seperti otobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi, dan buku panduan pembinaan narapidana. Tujuan dilakukan analisis dokumen ini untuk lebih mempertajam data yang telah diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang dilaksanakan.

⁶⁶ Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 130.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis data

1. Teknik Pengolahan

Teknik pengolahan data perlu dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat disesuaikan dengan konteksnya. Untuk itu, peneliti perlu melakukan pemeriksaan dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*).⁶⁷

Berdasarkan ketentuan dalam penelitian kualitatif, apa yang diperoleh harus mendalam dan sesuai dengan konteks yang diinginkan. Dengan pertimbangan tersebut perlu dilakukan pembuktian agar data diperoleh dapat dipercaya, peneliti melakukan beberapa cara yaitu:

- a. Memelihara keakraban peneliti dengan subjek dan informan dalam memperoleh data yang diperlukan. Pembinaan hubungan dengan subjek dilakukan dengan cara tinggal di lokasi penelitian, sementara itu informan di lokasi penelitian cukup melakukan pendekatan ulang karena sebelumnya sudah saling kenal.
- b. Ketekunan pengamat, dilakukan peneliti dengan cara terus mengamati hal yang terjadi di lapangan yang dapat dijadikan data dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan, pengelompokan, analisis dan menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama di lapangan. Hal tersebut dilakukan setiap harinya, sehingga dapat diketahui data apa yang perlu ditambahkan data yang dicari lagi keesokan harinya.

⁶⁷Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 337.

- c. Melakukan triangulasi, triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara membandingkan setiap data yang diperoleh dari beberapa sumber dan mengecek derajat kepercayaan data yang dapat diperoleh dari beberapa informan. Jika informasi yang diperoleh sama dari setiap sumber maka data tersebut dapat diakui keakuratannya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles berpendapat bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing and verification*.⁶⁸

a. *Data reduction*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa "*data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*" yang berarti reduksi data merupakan bentuk-bentuk pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah. Reduksi data ini dilakukan selama peneliti berada dilapangan, karena kegiatan reduksi data dan analisis data tidak dapat dipisahkan.

⁶⁸Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 337.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemrosesan data, yaitu data yang sudah diperoleh dilapangan berkenaan implementasi metode dakwah mau'idzahhasanah terhadap narapidana, semua diseleksi dan dikumpulkan dalam masing-masing katagori. Setelah itu jawaban yang diperoleh oleh hasil wawancara dengan setiap informan dikelompokkan, sehingga terlihat perbedaan informasi yang diperoleh serta diketahui data mana yang belum lengkap dan segera dicari.

b. Data Display

Merupakan suatu penyajian yang berisikan informan yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan "*The second major of anaysis activity is data display. Genericall a display is an organized, compresedd assembly of information that permitiscounclusion drawing and action*". Data yang diproses pada kegiatan ini adalah informasi mengenai implementasi metode dakwah mau'idzahhasanah yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada subjek dan informan.⁶⁹

Proses penyajian data yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah, penyusunan data yang diperoleh membentuk satu jalinan antara satu factor dengan factor lainnya. Sehingga dapat diketahui data mana yang belum lengkap dan dapat dilacak kembali ke lapangan. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data

⁶⁹Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 341.

sebelumnya. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat laporan penelitian.

c. Conclusion Drawing and Verification

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah terkumpul dengan lengkap kemudian dilakukan dengan verifikasi orang lain dalam hal ini adalah pembimbing. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman menyatakan bahwa: “*conclusion drawing, in our view, is only half of a gemin configuration. Conclusion are also verivedas the analyst proceeds*”. Maksudnya adalah proses penarikan kesimpulan hanya merupakan salah satu bagian dari konfigurasi yang utuh, sehingga perlu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.⁷⁰

Sejak awal meneliti, peneliti berusaha untuk mencari makna dari setiap data yang diperoleh. Verifikasi data dilakukan dengan cara berpikir ulang selama melakukan penulisan merujuk catatan lapangan. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari setiap subjek dan informan penelitian, mengenai masalah penelitian yang sifatnya penting. Jika data yang diperoleh sudah sempurna dalam artian dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Penarikan kesimpulan akhir/penelitian diperoleh dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diperoleh dengan cara menggabungkan, baik data observasi atau hasil wawancara berkenaan implementasi metode dakwah

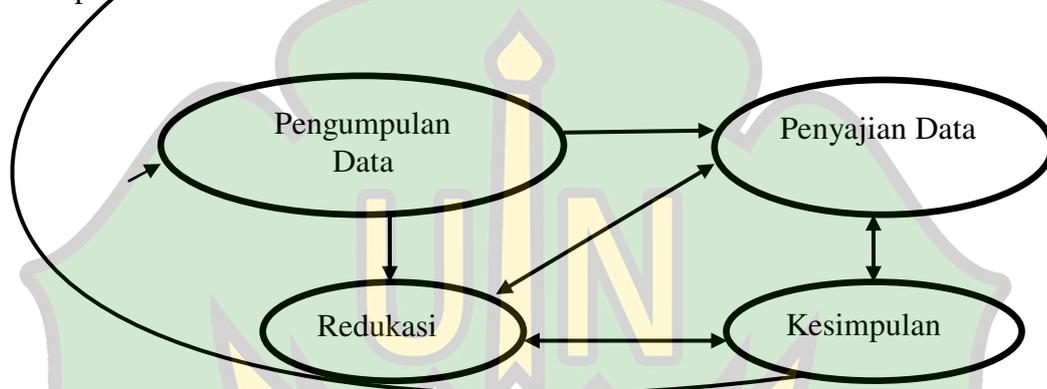
⁷⁰Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 345.

mau'idzahhasanah terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Penelitian ini menggunakan analisis dan model Miles da Huberman, sebagai ilustrasi untuk memperjelas prosedur dalam melaksanakan analisis data.

Berikut gambar dari proses redukasi data *display* dan data verifikasi.⁷¹

Komponen analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman.



Data yang diperoleh diklarifikasikan berdasarkan permasalahannya secara deskriptif dengan cara menggambarkan cara implementasi metode dakwah mau'idzah hasanah serta hambatan dan capaian yang diperoleh dalam implementasi metode dakwah tersebut terhadap narapidana.

Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku "Panduan penulisan skripsi" yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh Tahun 2013.⁷²

⁷¹Nasehudidkk, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 338.

⁷²Julianto Salehdkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013)

Data yang diperoleh diklarifikasikan berdasarkan permasalahannya secara deskriptif dengan cara menggambarkan cara implementasi metode dakwah mau'idzah hasanah serta hambatan dan capaian yang diperoleh dalam implementasi metode dakwah tersebut terhadap narapidana.

Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku "Panduan penulisan skripsi" yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh Tahun 2013.⁷³



⁷³Julianto Salehdkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Gedung Kantor Cabang Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga terletak di desa Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, dibangun dari tahun 2007 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR).

Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 pembangunan dilakukan dengan dibiayai oleh dana APBNP. Pada awal tahun 2012 Gedung Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga selesai dibangun, dan pada tahun 2010 Cabang Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga telah difungsikan dengan sarana dan prasarana yang masih minim.

Adapun kondisi bangunan Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga sampai saat ini terdiri dari: Perkantoran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM, pos keamanan dan blok hunian narapidana Pemasyarakatan masing-masing dengan kapasitas 150 orang dan jumlah penghuni dari kalangan narapidana yang ada saat ini adalah seramai 110 orang. Kemudian terdapat juga

fasilitas pembinaan lain untuk kegunaan narapidana seperti dapur, musholla, poliklinik, dan perpustakaan.⁷⁴

1. Tugas, Fungsi, Visi dan Misi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

a. Tugas pokok Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar

Tugas dan fungsi Rumah Tahanan adalah berdasarkan putusan Menteri Kehakiman dan HAM R.I No. 03 PR 07.03 Tahun 1985 tanggal 20 September 1985 tentang organisasi dan tata kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Barang Sitaan Negara dan berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman R.I No.02-PK.04.10 tahun 1990 tanggal 10 April 1990 tentang pola pembinaan Narapidana dan Tahanan serta petunjuk pelaksanaan dan teknis No. E76-UM.01.06 Tahun 1986 tanggal 17 Februari tahun1985 tentang Perawatan Tahanan dalam peraturan Menteri Hukum dan HAMR.I No.M.01.PR.07-10 Tahun 2005, Rumah Tahanan Negara Berkedudukan Sebagai Unit Pelaksana Teknis yang melaksanakan tugas pokok Departemen Hukum dan HAM R.I.⁷⁵

Antara tugas pokok Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga adalah seperti berikut:

1. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rumah Tahanan

⁷⁴ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Profil Cabang Rutan Negara Lhoknga*, (Lhoknga: 2019)

⁷⁵ Hasil Dokumentasi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar, (Lhoknga: 2019)

2. Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan
3. Melakukan pelayanan terhadap tahanan

b. Fungsi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Fungsi dari Rumah Tahanan adalah menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Cara pembinaan Narapidana Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Narapidana Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁷⁶

c. Visi dan Misi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga

Visi dan misi dari Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga adalah sebagai berikut:

Visi :

Menjadi institusi Pelayanan Hukum yang professional, akuntabel, dan transparan dalam mewujudkan sistem Pemasyarakatan.

Misi :

⁷⁶ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Profil Cabang Rutan Negara Lhoknga*, (Lhoknga: 2019).

Melaksanakan perawatan Tahanan, Pembinaan dan Pembimbingan narapidana Pemasarakatan dalam rangka penegakan Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui proses Pemasarakatan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pengayoman.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan oleh Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga yang dibuat dalam bentuk laporan bulanan untuk menyampaikan tentang pelaksanaan tugas-tugas secara menyeluruh baik teknis maupun administrasi pada Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga yang meliputi: Bidang tata usaha, bidang pembinaan, bidang keamanan dan ketertiban, bidang kegiatan kerja.⁷⁷

2. Struktur Organisasi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor:MHH-06.OT.01.01 Tahun 2011 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasarakatan, stuktur organisasi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga adalah sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁷ Hasil Dokumentasi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar, (Lhoknga: 2019).

⁷⁸ Arsip Dan Dokumentasi Cabang Rutan Lhoknga 2018.



Sumber Arsip dan Dokumentasi Cabang Rutan Lhoknga 2019

B. Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulisan dan pertanyaan penelitian mengenai implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* oleh dai terhadap narapidana, peneliti berpedoman pada hasil wawancara dengan subjek penelitian di Cabang Rumah Tahanan Negara sebanyak 6 orang yaitu 3 petugas Rumah Tahanan, 1 penceramah dan 2 narapidana.

1. Bentuk-bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh dai terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Wawancara dengan Pak Bahriza yaitu Kasubsi Pelayanan Dan Pengolahan Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar mengenai pembinaan narapidana, mengatakan:

“Di Rumah Tahanan ini sering diadakan pembinaan terhadap narapidana, misalnya diadakan pengajian agama seperti tausiah, ceramah, mengaji dan membaca Al-Qur'an, kajian tajwid, kajian Tauhid. Dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana, pihak Rumah Tahanan ada berkolaborasi dengan pihak luar seperti mendatangkan Ustaz dan Ustazah dari Pasantren/Dayah seperti Ustaz Wahidi (Pengasuh Dayah Nurul A'la Lhoknga), Ustazah Nurhayati, dan Ustazah Zahara, dan juga dari mahasiswa praktik dan dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sudah bekerjasama dengan Rumah Tahanan seperti ustaz Furqan dan ustazah Masitah untuk memberi pemahaman tentang ajaran Islam kepada narapidana terutamanya dari aspek kajian fiqh, aqidah, akhlak, pengajian Al-Qur'an dan diadakan pelatihan fardhu kifayah. Setiap kajian akan dilakukan dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab. Misalnya pada hari senin diadakan tausiah, selasa belajar tajwid, rabu yasinan dan salat dhuha berjemaah, Kamis kajian tauhid. Semua narapidana diwajibkan menghadiri kajian. Sekiranya tidak mengikuti pengajian dan program-program yang dijadwalkan oleh pihak Rumah Tahanan, mereka akan diberikan bimbingan melalui nasihat yang baik sebanyak 3 kali, tetapi jika masih tidak bisa ikut aturan mereka akan dikenakan sanksi dengan tujuan untuk memberi pengajaran kepada mereka.”⁷⁹

Peneliti juga mewawancarai ustaz yang mengajar di Rumah Tahanan mengenai bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara dan apa yang ustaz katakan adalah:

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Pak Bahriza, Kasubsi Pelayanan Dan Pengelolaan Cabang Rutan Lhoknga, Aceh Besar, pada tanggal 20 Desember 2019.

“Sepanjang saya mengajar disini kurang lebih hampir 4 tahun, Alhamdulillah saya ada menerapkan metode mau'idzah hasanah kepada narapidana. Misalnya jika ada narapidana yang bertanya kepada saya mengenai permasalahan yang mereka hadapi seperti masalah ibadah atau ada narapidana yang memang betul-betul memerlukan bimbingan dari aspek akhlak, saya akan membimbing atau menegur mereka secara baik seperti menggunakan metode penyampaian kisah-kisah yang pernah terjadi dizaman Rasulullah untuk mereka ambil pengajaran daripada peristiwa-peristiwa tersebut.”⁸⁰

Selain mewawancara ustaz dan petugas disana, peneliti mewawancara beberapa orang narapidana mengenai pendapat mereka terhadap bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh daiterhadap mereka. Antara jawaban yang diberikan seperti

“Pendapat saya sepanjang berada disini Alhamdulillah semuanya aman. Kami disini dibimbing sehigga paham tentang Agama Islam agar tidak kembali mengulang kesalahan dulu. Kami dibina dan diberi nasihat oleh ustaz yang datang kesini.”⁸¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapati bahwa proses implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* dilakukan dalam bentuk ceramah yang diberikan kepada narapidana yang ikut kajian yang biasanya sebanyak kisaran 70 orang. Adapun yang lainnya tidak ikut serta dikarenakan adanya kunjungan dan ada pula yang tidak ikut tanpa alasan yang jelas. Isi dari pemberian materi tersebut adalah nasihat dan kisah-kisah tauladan pada zaman nabi. Setelahnya narapida diberi kesempatan untuk bertanya dalam sesi tanya jawab. Kajian dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dengan

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Ustaz Wahidi, Penceramah di Rutan Lhoknga, Aceh Besar, pada tanggal 23 Desember 2019.

⁸¹Hasil Wawancara dengan MK, Narapidana, pada tanggal 24 Desember 2019.

mengundang beberapa orang dai dari luar untuk memberikan bimbingan kepada narapidana di Rutan Lhoknga⁸². Hal ini dapat dilihat pada table di bawah.

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
1	Senin	10:00-12:00	Tausiah	Dinas Syariat Islam	Musholla
2	Selasa	10:00-12:00	Belajar Tajwid dan Tadarus	Yayasan Al- Ikhsan Hidayatullah	Musholla
3	Rabu	10:00-12:00	Yasinan	Narapidana Cabang Rutan Lhoknga	Musholla
4	Kamis	10:00-12:00	Pengajian Kitab	Dayah Mudi	Musholla

Tabel 0.1 Program pengajian terhadap narapidana

⁸² 11 Maret 2019

2. Dampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Wawancara bersama petugas Rumah Tahanan mengenai dampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Pak Abbas mengatakan bahwa

“Alhamdulillah sepanjang adanya kegiatan dakwah dan bimbingan di Rumah Tahanan ini, hasilnya dapat dilihat perubahan positif dalam diri narapidana dari segi akhlak seperti cara mereka menghormati petugas dan prestasi yang mereka tunjukkan. Beberapa orang narapidana sudah berjaya dilatih menjadi khatib dan ada yang sudah bisa baca Al-Qur'an serta hafal surat pendek sehingga mereka bisa ikut perlombaan yang diadakan pada Hari Ulang Tahun Pemasarakatan. Memang bukan semua yang bisa karena kemampuan masing-masing berbeda, tapi dengan diberikan nasihat dan bimbingan Alhamdulillah tidak ada lagi yang tidak ikut aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Rumah Tahanan, kebanyakan dari mereka menerima dan menunjukkan sikap yang baik setelah beberapa bulan berada di Rumah Tahanan ini.”⁸³

Seterusnya peneliti juga mewawancarai pihak kedua yang terlibat dalam memberi dampak perubahan perilaku narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhokngayaitu ustaz Wahidi.

“Sebagiannarapidana yang berhasil diberikan didikan agama yang baik sepanjang mereka berada di Rumah Tahanan ini. Ada yang menjadi orang yang berguna kepada masyarakat setelah keluar dari sini. Saya dapati ada dari kalangan mereka yang menjadi imam di masjid-masjid dan membuka pengajian Al-Qur'an kepada anak-anak setelah mereka keluar dari Rumah

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pak Abbas, Petugas Cabang Rutan Lhoknga, Aceh Besar, pada tanggal 20 Desember 2019.

Tahanan. Pencapaian dari segi akhlak narapidana yang masih berada disini boleh dikatakan berhasil karena sepanjang yang saya lihat, banyak dari mereka yang sejak awal masuk kesini belum mengetahui cara berwuduk dan cara shalat. Namun setelah beberapa lama disini, mereka sudah bisa menjadi imam, ngaji, dan dzikir harian.”⁸⁴

Antara pengakuan daripada narapidana sendiri mengenai capaian dai dalam mengimplementasikan metode dakwah ini seperti

“Alhamdulillah sepanjang saya berada disini banyak yang saya belajar dari kegiatan-kegiatan yang telah pihak Rumah Tahanan laksanakan kepada kami baik mengenai agama Islam seperti mengenal Tuhan, tajwid dan bacaan Al-Qur’an, ibadah solat, maupun kemahiran-kemahiran lain seperti berkebun dan merajut. Banyak yang saya bisa jadikan pengajaran dan panduan hidup setelah saya keluar dari sini nanti. Saya benar-benar menyesal dan saya berjanji untuk menjadi umat Islam yang berguna kepada keluarga dan tidak mau lagi membuat malu keluarga dengan mengulang kesalahan yang pernah saya perbuat sehingga bisa masuk ke sini.”⁸⁵

3. Hambatan daidalam mengimplementasikan metode dakwah mau'idzatul hasanah terhadap narapidanadi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Wawancara dengan penceramah tentang hambatan yang terpaksa dihadapi dalam upaya berdakwah di Cabang Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, ustaz Wahidi mengatakan bahwa

“Tidak menjadi masalah kepada saya untuk turut berkolaborasi dengan pihak Rumah Tahanan dalam memberikan didikan serta bimbingan kepada narapidana disini seperti yang sering saya sampaikan, namun kebanyakan narapidana sulit untuk memahami materi karena tingkat pendidikan yang berbeda antara narapidana menyebabkan materi yang disampaikan sulit untuk mereka pahami dan praktekkan dalam kehidupan mereka walaupun

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ustaz Wahidi, Penceramah di Rutan Lhoknga, Aceh Besar, pada tanggal 23 Desember 2019.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan M.K, Narapidana, pada tanggal 24 Desember 2019.

memakan waktu untuk mereka terima. Seperti yang sudah maklum tidak semua narapidana yang ada disini datang dari keluarga yang sempurna. Ada dikalangan mereka yang masuk kesini karena tinggal di lingkungan yang tidak baik seperti keluarga yang bermasalah atau pengaruh teman yang bersikap buruk. Tetapi apapun latar belakang mereka kita sebagai manusia yang dikurniakan Allah akal fikiran sehat wajib membimbing mereka kembali kepada cara hidup yang telah Islam gariskan.”⁸⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih sesuai dengan kajian konseptual, yaitu: (1) Bentuk kegiatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan oleh dai terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, (2) Dampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, (3) Hambatan dalam mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

1. Bentuk implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Berdasarkan temuan data dilapangan, peneliti melihat bahwa Rumah Tahanan Negara Lhoknga telah mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana. Hal ini ditandai dengan adanya bimbingan daripada ustaz dan petugas disana. Bimbingan yang diberikan berupa nasihat-

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustaz Wahidi, Penceramah di Rutan Lhoknga, Aceh Besar, pada tanggal 23 Desember 2019.

nasihat yang baik seperti kisah tauladan dan peringatan (*tabisyir*) yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* disampaikan oleh pihak Rumah Tahanan dengan kerjasama *steakholder* seperti ustaz Wahidi, beliau merupakan seorang pengasas dan pengajar dayah, dan bekerjasama dengan bapak Furqan yang merupakan dosen UIN, serta kelompok dzikir. Peneliti juga melihat bahwa ustaz telah mengimplementasikan metode dakwah *mau'idzatul hasanah* dalam bentuk kisah-kisah yang terjadi dizaman Rasulullah kepada narapidana yang dapat menyentuh hati mereka sekaligus menimbulkan kesadaran dalam jiwa mereka. Mereka mengatakan bahwa nasihat yang disampaikan oleh ustaz tersebut bisa mereka terima dan mereka juga sudah berusaha melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Beberapa orang narapidana mengatakan bahwa mereka sudah merasakan perubahan dalam diri mereka setelah menerima nasihat dan bimbingan dari ustaz ataupun pelaksanaan pembinaan di Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Pengimplementasian metode dakwah *mau'idzatul hasanah* sangat penting diterapkan di Rumah Tahanan Negara Lhoknga karena disana banyak narapidana yang memerlukan bimbingan nasihat supaya hidup mereka lebih terarah selama menjalani masa hukuman dan setelah keluar dari Rumah Tahanan mereka dapat hidup dengan baik dan tidak kembali ke masa lalu yang buruk.

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali dalam *Fiqh ad Dakwah fi Inkar al-Mungkar* yang dikutip oleh Wahidin Saputra: *Mau'idzatul hasanah* merupakan salah satu *manhaj*(metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan

memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁸⁷ Rasulullah bersabda

وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَأْنُهُ (رواه مسلم)

Dari Aisyah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya apabila sikap lemah lembut terdapat pada sesuatu, nescaya ia menghiasinya; dan apabila dicabut dari sesuatu, nescaya hal itu akan memperburukkannya.” (HR Muslim)⁸⁸

Menurut tafsir Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi, kata *Ar-Rifqu* adalah lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan serta mengambil sikap yang paling halus. Ia lawan dari *al-'unfu* yang berarti keras dan sulit. Hadis ini menjelaskan anjuran untuk bersikap lemah lembut dalam mengingkari suatu kemungkaran. Orang yang bersikap lemah lembut akan mampu menggapai semua kebutuhannya atau sebagiannya. Sedangkan orang yang bersikap kasar tidak akan mampu mendapatkannya. Kalaulah ia mendapatkannya maka harus dengan susah payah dan tentu tidak bisa sempurna.⁸⁹ Dakwah *mau'idzatul hasanah* juga sesuai dengan dakwah Islam seperti firman Allah dalam surah An-Nahl:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik.

⁸⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011), hal. 251.

⁸⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, (Ummul Qura, Jakarta Timur, 2017), hal. 455.

⁸⁹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin...*, hal. 456

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁹⁰

Kata (الموعظة) *al-mau'idzah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan. Dikemukakan bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah*/baik. Ini berarti bahwa *mau'idzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik.⁹¹

Berdasarkan ayat ini, maka antara sarana dalam menyampaikan dakwah adalah supaya berlaku lemah lembut terhadap orang yang didakwahkan baik dalam kata-kata ataupun perbuatan. Kata-kata kasar dan keras adalah sikap yang secara fitrah dibenci oleh manusia. Jika ada pemimpin yang kata-katanya kasar dan hatinya keras, orang akan menjauhinya. Kalaupun ada yang mendekat, mereka mendekat bukan karena suka tetapi karena takut atau terpaksa. Implementasi *mau'idzatul hasanah* yang ampuh dapat menarik manusia ke dalam agama Allah.

2. Capaian yang diperoleh terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* kepada narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Hasil wawancara dengan pihak yang bertugas di Cabang Rumah Tahanan

⁹⁰Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta, Lentera Hati, 2002),hal. 385.

⁹¹Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan....*, hal. 387.

Negara Lhoknga, kebanyakan narapidana telah menunjukkan perubahan yang baik setelah beberapa bulan mereka berada di Rumah Tahanan sehingga ada beberapa orang dari mereka berhasil dibimbing menjadi khatib, sudah bisa baca Al-Qur'an dan menghafal surat pendek. Menurut ustadz yang mengajar di Rumah Tahanan Lhokga juga mengakui bahwa dia melihat perubahan positif dalam kalangan narapidana dari aspek praktikal spiritual seperti narapidana sudah mau ikut kajian dan sudah bisa menjadi imam, ngaji, dan dzikir harian seperti yang disebutkan oleh petugas Rumah Tahanan. Pengakuan ini juga dibuat oleh narapidana yang telah diwawancara oleh peneliti dengan mengatakan bahwa banyak yang dipelajari selama berada di Rumah Tahanan Negara Lhoknga melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan dia juga menyadari kesalahan yang pernah dilakukan sehingga berjanji untuk memulai kehidupan baru disamping menjalani proses hukuman yang mereka terima dengan sabar dan ikhlas.

Mau'idzatul hasanah sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syariat Islam. Bertepatan dengan tujuan dakwah yaitu memperbanyak orang sadar akan kebenaran Islam, masyarakat dunia akan lebih baik dan semakin tenteram. Karena itu dakwah harus dilandasi dengan cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan, dan keterbelakangan.⁹² Seperti firman Allah dalam Surah

ar-ra'd:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.*”⁹³

Berdasarkan tafsir Quraisy Shihab sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dari keadaan yang lebih baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum yakni menimpakan azab, maka tak ada yang dapat menolaknya dari siksaan-siksaan tersebut. Dan pula dari hal-hal lain yang telah dipastikan-Nya. Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri. Tidak ada (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka.⁹⁴

Berdasarkan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa segala kebaikan yang terjadi merupakan kehendak Allah dan usaha yang dilakukan manusia untuk kearah yang lebih baik dalam menjalani proses kehidupan ini. Nasib seseorang

⁹² Kimoesa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah Dan Penerapannya*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2004), hal.6.

⁹³ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010).

⁹⁴ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta, Lentera Hati, 2002),hal. 385.

akan tergantung bagaimana cara dia mempersiapkannya dan terjadi atas kehendak Allah. Allah melihat ikhtiar hamba-hambanya dan melihat apakah dalam ikhtiar tersebut, pada siapa ia mengantungkan harapannya. Allah akan mengubah nasib seseorang tergantung pada ikhtiar dan do'anya seorang hamba. Begitu pula sebaliknya keburukan yang menimpa seseorang atas izin-Nya. Dan tidak ada yang dapat menolong seseorang pun selain Allah.

3. Hambatan daidalam mengimplementasikan metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.

Setelah penulis melakukan penelitian di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan kepada daidalam mengimplementasikan metode *mau'idzatul hasanah*. Antaranya seperti perbedaan tingkat pendidikan antara narapidana menyebabkan terjadi hambatan seperti ada di antara mereka yang tidak bisa memahami nasihat yang disampaikan serta tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga dakwah *mau'idzatul hasanah* sukar diimplementasikan dan memerlukan waktu yang lama untuk melihat perubahan pada diri narapidana.

Dalam mengimplementasikan metode dakwah *mau'idzatul hasanah*, sememangnya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak yang akan menyampaikan dakwah bahkan seperti yang terjadi kepada Rasulullah lebih teruk lagi. Seperti ketika Rasulullah menyampaikan dakwahnya di Thaif dengan segala bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dihadapi demi perjuangan dakwahnya

kepada umat manusia.⁹⁵

Hendaknya metode dakwah *mau'idzatul hasanah* diimplementasikan oleh orang yang alim dan berakhlak baik, bersikap lemah-lembut serta tidak bersikap yang keras. Mengenai ilmu, maka hendaklah ia mengetahui batas-batas teguran serta wara' agar ia membatasi pada batas yang dibenarkan supaya lebih dihormati. Oleh karena itu janganlah ia bersikap keras agar tidak melampaui batas syara' sehingga lebih banyak merusak daripada memperbaiki sehingga dalam tegurannya terdapat semacam pelanggaran. Seandainya seseorang yang menolak atau menghadapinya dengan sikap yang tidak disukai maka janganlah sampai melampaui batas syara' serta melupakan teguran dan melakukan kemungkaran di dalam teguran itu sendiri.⁹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-A'raf:99

أَقَامِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi..”⁹⁷

Maksudnya, jadilah pemaaf dari perilaku manusia, seperti menerima alasan mereka, bermurah hati kepada mereka, dan bersabar menghadapi mereka. ‘Suruhlah mengerjakan yang makruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh,’

⁹⁵ Ustaz Johari Yaman, *Mengenal Rasullullah*, Cetakan Kesepuluh, (Selangor, Astaka Minda Solutions, 2014), hal. 165.

⁹⁶ Imam Ghazali, Ust. Labib Mz., *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2007), hal. 282.

⁹⁷ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010).

maksudnya jangan balas sesuatu kebodohan dengan kebodohan pula.⁹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap hambatan yang terjadi ketika menyampaikan dakwah harus dihadapi dengan sifat sabar dan pemaaf. Karena memang dalam menyeru kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran memerlukan kesabaran yang tinggi apalagi pada mereka yang mengimplementasikan *mau'idzatul hasanah*.



⁹⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, (Ummul Qura, Jakarta Timur, 2017), hal. 173.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan hasil penelitian tentang implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* terhadap narapidana oleh dandi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar sudah maksimal. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan *mau'idzatulhasanah* yang dilakukan oleh dai terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga telah mengimplementasi metode dakwah *mau'idzatulhasanah* terhadap narapidana. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bimbingan oleh para ustaz dan petugas di Rutan. Pengimplementasian metode dakwah *mau'idzatulhasanah* berupa ceramah, yang berisi nasihat-nasihat keagamaan dan pengajian yang berisi khatam Al-Qur'an, perbaikan tahsin dan tajwid, serta penyuluhan yang berupa seminar motivasi dan sejenisnya di Rutan Lhoknga supaya hidup mereka lebih terarah selama menjalani masa hukuman dan setelah keluar dari Rutan mereka dapat hidup dengan baik dan tidak kembali ke masalah yang buruk.

2. Dampak perubahan perilaku dari narapidana terhadap implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* oleh daidi Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Rutan Lhoknga telah mengimplementasikan *mau'idzatul hasanah*, hasil yang ditunjukkan oleh narapidana disana seperti mereka sudah ada kesadaran untuk mengikuti kajian, sudah bisa membaca Al-Qur'an, menjadi imam sholat, dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan.

3. Hambatan dai dalam mengimplementasikan metode dakwah *mau'idzatulhasanah* terhadap narapidana di Cabang Rumah TahananNegara Lhoknga, Aceh Besar.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh dai yang mengajar disana adalah seperti perbendaan tingkat pendidikan antara narapidana merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mengimplementasikan metode dakwah *mau'idzatul hasanah* di Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang implementasi metode dakwah *mau'idzatul hasanah* oleh dai terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar. Namun, penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun

kesalahan. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada petugas Rumah Tahanan Lhoknga, Aceh Besar diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan dakwah supaya metode *mau'idzatul hasanah* dengan lebih baik dan bermanfaat bagi warga binaan.
2. Kepada ustaz yang mengajar di Rutan Lhoknga, diharapkan agar dapat terus menerus melaksanakan dakwah *mau'idzatul hasanah* kepada narapidana dan mengkaji ulang metode yang diterapkan kepada warga binaan sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Bagi narapidana diharapkan dapat mematuhi aturan yang ditetapkan oleh Rumah Tahanan agar implementasi *mau'idzatulhasanah* dapat dilaksanakan dengan baik serta dapat mengurangi hambatan-hambatan yang ada.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti ini kembali supaya menemukan variabel-variabel lain yang berbeda untuk kesempurnaan penelitian ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam, Cetakan Kedua*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Aripudin, Dr. Acep. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011.
- Aripudin, Dr. Acep. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Badarudin. *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palop*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam 2019, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Bertens, K. *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Cholis, Nasir. *Fiqh Jinayat*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dirdjosworo. *Sejarah Dan Asas Pemasyarakatan*. Bandung: Amico, 1992.

- Djazuli. *Fiqih Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja, Grafindo Persada, 2000.
- H.Hasanuddin, Drs. *Hukum Dakwah*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Pidana Islam*. Bandung: CV PustakaSetia, 2008.
- Hamda, Hanung Hisbullah. *Jurnal Hukum No. 30 Konsep Perlindungan Tawanan Perang Menurut Hukum Humaniter Interasional Dan Hukum Islam*. 12 September 2005.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- IlahiWahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Imam An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015.
- Kayo, Khatib Pahlawan RB. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Khusnuridlo.M., dan Sulton. M. *Manajemen Pondok Pasentren dalam perspektif global*. Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006.
- Koesnoen. *Politik Penjara Nasional*. Sumurm Bandung: 1961.
- Latief, Nasrudin. *Metodologi Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Lc, NajibJunaidi. (penerjemah). *Tafsir Jalalain Jilid I*. Surabaya: Pustaka Elba, 2012.
- Machfoeld, Kimoesa A. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah Dan Penerapannya*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004.
- Makarao, Muhammad Taufik. *Hukum Acara Pidana*. Jakarta:Ghalia,2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

- Munir, M. *Metode Dakwah, Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mz, Ust. Labib., Imam Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2007.
- Nasehudi, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Pt Gramedia Pustaka Utama, *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan XXXVI*. Jakarta: Pustaka Utama, 1976.
- Pt Media Pustaka Pheonix, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Pheonix, 2002.
- Pustaka Progressif, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Progress, 1997.
- Rozikin, M. *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Lhoknga Tahun 2017*, Skripsi Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- S.H., Adami Chazawi. *Pelajaran Hukum Pidana*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saputra Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012.
- Saputra, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta :Kencana, 2006.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3*. Depok: Gemainsani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Sonhadji, HM. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid V Juz 13-14-15*. Kotabaru Yogyakarta: Pt Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumber Data Profil Cabang Rumah Tahanan Lhoknga Tahun 2016-2017.

Yaman, Johari. *Mengenal Rasullullah, Cetakan Kesepuluh*. Selangor: Astaka Minda Solutions, 2014.

Yusnidar. *Konsep Rehabilitasi Yang Diterapkan Oleh Petugas Cabang Rutan Lhoknga Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Warga Binaan*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah 2016, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Ace

Telepon : (0651) 7553197 - 7553494

Nomor : W1.PK.01.05.11-391
Perihal : Izin Penelitian Ilmiah

17 Desember 2019

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry B.Aceh
di -

Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B.4550/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2019 tanggal 20 Nopember 2019 perihal Izin Penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga. Adapun mahasiswi yang akan melaksanakan penelitian adalah :

Nama : Anis Aziehan Binti Abdullah
NIM : 150402018
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan tidak mengikat atas kesanggupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Kepala Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian kami sampaikan, mohon maklum dan terima kasih.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan,

Drs. Meurah Budiman, S.H., M.H.
NIP.196803041991031001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai Laporan).
2. Kepala Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga;
3. Saudari Anies Aziehan Binti Abdullah;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4550/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2019

20 November 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Aceh
2. Kepala Rumah Tahanan Cabang Rutan Lhoknga
3. Penceramah di Rutan Lhoknga

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Anis Aziehan Binti Abdullah / 150402018**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam

Alamat sekarang : Blang Krueng

saudara yang tersebut nama diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Implementasi Metode Dakwah Maudzatul Hasanah terhadap Narapidana di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga, Aceh Besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



[Signature]
Yusri P



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III LHOKNGA
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 09 Lhoknga
Email: rutanlhoknga@yahoo.com
Website:

SURAT KETERANGAN

Nomor : W1.PAS.16.UM.01.01.01-021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga menerangkan bahwa :

NAMA : ANIS AZIEHAN BINTI ABDULLAH
NIM : 150402018
PRODI : S-1 BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS : ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian/ Pengambilan Data pada Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga dengan judul : **“Implementasi Metode Dakwah Mau’idzatul Hasanah Terhadap Narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Aceh Besar.”**

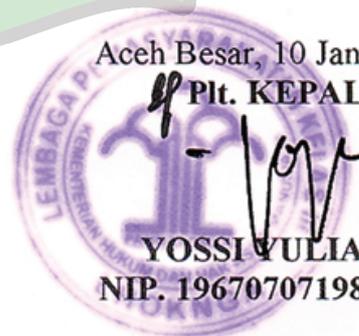
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Aceh Besar, 10 Januari 2020

Pt. KEPALA,

YOSSI YULIA, S.H.

NIP. 196707071987031001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Anis Aziehan Binti Abdullah.
Tempat/Tanggal lahir : Sungai Petani Kedah, Malaysia/ 02 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 150402018
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Kebangsaan : Malaysia
Alamat : Gampong Blang Krueng Kec. Baitussalam

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Abdullah Bin Md Noor
Nama Ibu : Siti Maryam Binti Abu Hassan
Alamat Orang Tua : 1073B, Kampung Baru Taman Cendana,
08000 Sungai Petani, Kedah.

3. Jenjang Pendidikan

SD : Sekolah Kebangsaan Sungai Petani
SMP & SMA : Sekolah Menengah Agama An-Nahdzah
S-1 : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan
Bimbingan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry Banda
Aceh.

Banda Aceh, 05 Januari 2020

AnisAziehanBinti Abdullah